

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT SUKU BUNGA
DEPOSITO BANK UMUM DI INDONESIA
TAHUN 2010-2014**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro

Disusun oleh :

SELVIA HELDA DEWI UPIKIRANA
NIM : 12010111130187

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2015**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Selvia Helda Dewi Upikirana

Nomor Induk Mahasiswa : 12010111130187

Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen

Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHITINGKAT SUKU
BUNGA DEPOSITO BANK UMUM DI
INDONESIA TAHUN 2010 - 2014**

Dosen Pembimbing : Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si

Semarang, 22 Juni 2015

Dosen Pembimbing,

(Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si)

NIP. 195711011985031004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Selvia Helda Dewi Upikiranana
Nomor Induk Mahasiswa : 12010111130187
Fakultas / Jurusan : Ekonomi / Manajemen
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI TINGKAT SUKU
BUNGA DEPOSITO BANK UMUM DI
INDONESIA TAHUN 2010 - 2014**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 29 Juni 2015

Tim Penguji

1. Drs. A. Mulyo Haryanto, M.Si (.....)
2. Dr. Harjum Muharam, SE, ME (.....)
3. H. Muhamad Syaichu, SE, M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini saya, Selvia Helda Dewi Upikirana, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Umum di Indonesia Tahun 2010-2014, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 22 Juni 2015

Yang membuat pernyataan

(Selvia Helda Dewi Upikirana)

NIM : 12010111130187

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Sertakanlah Tuhan dalam setiap langkah hidupmu.

“Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya” (*Matius 21:22*)

‘Serahkanlah segala kekuatiranmu kepada Tuhan, maka terlaksanalah segala rencanamu” (*Amsal 16:3*)

“Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari esok, karena hari esok mempunyai kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari” (*Matius 6:34*)

Kupersembahkan Skripsi ini kepada :

- ☼ Eyang Putri dan Alm. Eyang Kakung
- ☼ Mama dan Papa Tercinta
- ☼ Adek Elisabeth Heldi
- ☼ Sahabat – Sahabatku
- ☼ Almamaterku Manajemen 2011

ABSTRACT

The frequently change of banking situation causing the fluctuation of commercial bank's time deposit interest rate in Indonesia. The purpose of this study is to analyze the effects of Inflation, Capital Adequacy Ratio (CAR), Return On Asset (ROA,) and Loan to Deposit Ratio (LDR) toward Time Deposit Interest Rate of Commercial Bank in Indonesia. The interest rate was showed how much return will be the number of fund has believed by investor or customer for the concerned bank. So, important for the banks to will be analyzed the factors to determined interest rate targeted match with condition of banking and state of economy.

Population of this study is all of commercial bank in indonesia. There are 119 bank that were included. The sample determining method to be used is census method, where the number of sample is equal to the number of population. The data in this study is secondary data that is inflation rate and commercial bank financial performance on 2010 – 2014 obtained from Indonesian Monetary Economic Statistics (SEKI) and Indonesian Banking Statistics (SPI) that had been published by Bank Indonesia. Analysis technique used is analyzed multiple linear regression and the hypothesis testing with use F test and t test. Others also done a classic assumption test covering normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test and autocorrelation test.

Conclusion from this research describe that statistical result of Inflation variable show positive and doesn't have significant influence towards Time Deposit interest determination, CAR variable show positive and doesn't have significant influence towards Time Deposit interest determination, ROA variable show negative and doesn't have significant influence towards on Time Deposit interest determination, and, LDR variable show positive and significant influence towards Time Deposit interest determination. Adjusted R² value on this research is 0,350, this mean that 35% of interest variable could be explained by independent variables Inflation, CAR, ROA, and LDR and 65% remnant of these explained by variables outside not listed in the formula.

Keywords : Time Deposit Interest Rate, Inflation, CAR, ROA, LDR

ABSTRAK

Kondisi perbankan yang sering mengalami perubahan menyebabkan terjadinya fluktuasi suku bunga deposito berjangka pada bank – bank umum di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat inflasi, Capital Adequacy Ratio (CAR), Loan to Deposit Ratio (LDR), dan Return On Asset (ROA) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka bank umum di Indonesia. Tingkat suku bunga menunjukkan seberapa besar imbalan yang akan diperoleh atas sejumlah dana yang dipercayakan oleh investor atau nasabah kepada bank yang bersangkutan. Sehingga, penting bagi pihak perbankan untuk menganalisis sejumlah faktor untuk menetapkan suku bunga yang ditargetkan sesuai dengan kondisi perbankan dan keadaan perekonomian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum di Indonesia yang berjumlah 119 bank. Adapun penentuan sampel adalah menggunakan metode sensus, dimana jumlah sampel adalah sama dengan jumlah populasi. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data inflasi dan kinerja keuangan bank umum tahun 2010 - 2014 yang diperoleh dari data Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi berganda dan uji hipotesis menggunakan uji F serta uji t. Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik bahwa variabel Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penetapan suku bunga deposito, CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penetapan suku bunga deposito, ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penetapan suku bunga deposito, dan variabel LDR berpengaruh positif dan berpengaruh signifikan terhadap penetapan suku bunga deposito. Dari penelitian ini diperoleh nilai adjusted R² sebesar 0.350, hal tersebut berarti bahwa 35% variabel suku bunga dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu Inflasi, CAR, ROA, dan LDR dan sisanya yaitu sebesar 65% dijelaskan oleh variabel-variabel yang lain di luar persamaan.

Kata Kunci : Suku Bunga Deposito Berjangka, Inflasi, CAR, ROA, LDR

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yesus Kristus yang telah melimpahkan berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “**Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Umum Di Indonesia Tahun 2010 – 2014**”. Penyusunan skripsi ini merupakan persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dengan tulus hati dan sabar memberikan bimbingan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, maka penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Suharnomo, MSi., selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Drs. A. Mulyo Haryanto, MSi., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan saran, bimbingan, dan pengarahan dengan sabar.
3. Drs. Prasetyono, Msi., selaku Dosen Wali yang telah membimbing penulis selama menjalani kuliah.
4. Kepada segenap dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, terimakasih atas semua ilmu yang telah diberikan selama proses perkuliahan.
5. Orang tua, Drs. Agustinus Heru Purwanto dan Fransisca Damar Suliestyowati, SE serta Saudara penulis Elisabeth Heldi Dewi Damara dan Eyang Putri yang

tidak henti-henti selalu setia mendoakan memberikan dukungan, kasih sayang, perhatian dan pengorbanan yang begitu besar.

6. Sahabat – sahabat Domsavian tercinta, Yosephine, Hayuning, Dara, Tigor, Kristyanto, Alisya dan Donny yang telah menemaniku selama 10 tahun berbagi pengalaman, keluh kesah dan tidak lelah mendukung mendoakan selalu.
7. Mas Henrikus Bhanutanaya, Ade Surya, Mas Pungkas, Dek Ninda, Dek Dinda yang senantiasa menemani, memberi dukungan, memotivasi, semangat dan berbagi cerita.
8. Teman-teman terbaikku, Lise, Putri, Septi, Anindya, Hendra, Willy, Yona, Ima, Niar, Elva, Gresna yang selalu menemani, menyemangati dan saling mendukung.
9. Teman-teman seperjuangan bimbingan, Ella, Felicia, Arum, Shindy, Aryo, Pradifta, Join serta adek-adek angkatan, terimakasih untuk bantuan, dukungan, arahan dan kebersamaannya selama bimbingan ini.
10. Teman-teman KKN 2014 Desa Purwogondo, Kecamatan Kalinyamatan Jepara Lonia, Retno, Putri, Mbak Dina, Rifqi, Yulika, Adit, Iska dan Mas Erfas yang telah menemani selama sebulan berbagi pengalaman dan kenangan menjadi keluarga kedua terimakasih atas dukungan, perhatian dan semangatnya.
11. Keluarga PRMK FEB 2011 Titis, Winarti, Lili, Karina, Bayu, Meiga, Anya, Satrio, Adit, Omesh, Nicodemus, Nita dan semua teman-teman PRMK yang selalu setia memberi dukungan dan memotivasi.
12. Keluarga OMK Katedral Semarang yang senantiasa memberi perhatian.

13. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, masukan dan saran sangat diharapkan. Akhirnya semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi yang membacanya.

Semarang, 22 Juni 2015

Penulis,

Selvia Helda Dewi Upikirana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14

2.1 Landasan Teori	14
2.2 Penelitian Terdahulu	46
2.3 Kerangka Pemikiran	53
2.4 Hipotesis Penelitian	54
BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	56
3.2 Populasi dan Penentuan Sampel	59
3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data	60
3.4 Metode Analisis	61
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	69
4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian	69
4.2 Analisis Statistik Deskriptif	71
4.3 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian	73
4.4 Interpretasi Hasil.....	84
BAB V PENUTUP	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Keterbatasan Penelitian.....	91
5.3 Saran	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Rata - Rata Bunga Deposito 1 Bulan Seluruh Bank Umum	3
Tabel 1.2 Penghimpunan Deposito Rupiah Bank Umum 7 Tahun Terakhir	4
Tabel 1.3 Perkembangan CAR, LDR, dan ROA Bank Umum 7 Tahun.....	5
Tabel 2.1 Perbedaan Deposito Berjangka dan Sertifikat Deposito.....	36
Tabel 2.2 Daftar Penelitian Terdahulu	49
Tabel 3.1 Ringkasan Definisi Operasional Variabel	58
Tabel 4.1 Data Tingkat Suku Bunga Berjangka 1 Bulan	69
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	71
Tabel 4.3 Uji Normalitas Kolmogorov – Smirnov.....	76
Tabel 4.4 Hasil Uji Multikolonieritas.....	77
Tabel 4.5 Hasil Uji Autokorelasi.....	79
Tabel 4.6 Hasil Uji Signifikansi	80
Tabel 4.7 Koefisien Determinasi	81
Tabel 4.8 Model Persamaan Regresi.....	81
Tabel 4.8 Hasil Uji Parsial t.....	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 Dominasi Perbankan Dalam Penghimpunan Dana.....	7
Gambar 2.1 Keseimbangan Pasar Uang Keynes	29
Gambar 2.2 Kurva Permintaan dan Penawaran dari Loanable Funds.....	30
Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran Penelitian	54
Gambar 4.1 Perkembangan Variabel Penelitian.....	70
Gambar 4.2 Uji Normalitas Menggunakan Normal Plot	74
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas Menggunakan Scatterplot	78

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A Tabel Data Inflasi Tahun 2010 - 2014

LAMPIRAN B Tabel Data Capital Adequacy Ratio Tahun 2010 - 2014

LAMPIRAN C Tabel Data Return on Assets Tahun 2010 - 2014

LAMPIRAN D Tabel Data Loan to Deposit Ratio Tahun 2010 – 2014

LAMPIRAN E Hasil Output SPSS 15.0

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan mempunyai peran yang sangat penting dalam pencapaian tujuan nasional yang berkaitan dalam peningkatan taraf hidup masyarakat. Proses tersebut melibatkan banyak pihak, dimana pihak yang satu dengan pihak yang lain saling berintegrasi dan berinteraksi untuk terciptanya tujuan ekonomi nasional. Salah satu pihak yang terlibat dalam pembangunan ekonomi adalah lembaga keuangan perbankan.

Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Bank juga mempunyai peran sebagai pelaksanaan kebijakan moneter dan pencapaian stabilitas sistem keuangan, sehingga diperlukan perbankan yang sehat, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan (Booklet Perbankan Indonesia, 2009).

Bagi sebuah bank, sebagai suatu lembaga keuangan, dana merupakan darah dalam tubuh badan usaha dan persoalan paling utama. Tanpa dana, bank tidak dapat berbuat apa-apa, artinya tidak dapat berfungsi sama sekali. Uang tunai yang dimiliki bank tidak hanya berasal dari modal bank sendiri, tetapi juga berasal dari pihak lain yang dititipkan atau dipercayakan pada bank yang sewaktu –

waktu akan diambil kembali, baik sekaligus maupun secara berangsur – angsur, salah satunya berasal dari dana pihak ketiga atau simpanan masyarakat yaitu berupa giro, tabungan, kredit, dan deposito (Dendawijaya, 2005:53). Besarnya jumlah deposito yang dihimpun oleh perbankan dipengaruhi oleh besarnya suku bunga deposito yang ditawarkan oleh bank tersebut.

Deposito (*Time Deposit*) adalah sejenis jasa tabungan yang biasa ditawarkan oleh bank kepada masyarakat. Deposito biasanya memiliki jangka waktu tertentu di mana uang di dalamnya tidak boleh ditarik nasabah. Bunga deposito biasanya lebih tinggi daripada bunga tabungan dan giro. Hal ini disebabkan deposito mempunyai tenggang waktu yang pasti dan penarikannya dapat diperkirakan berdasarkan tanggal jatuh temponya. Kepastian tenggang waktu ini memberikan kesempatan bagi pemimpin bank untuk merencanakan penyaluran kredit kepada debitornya. Semakin lama deposito, tingkat suku bunganya seharusnya akan semakin besar pula (Hasibuan, 2006:79). Namun, hal ini tergantung pada masing – masing bank menentukan kebijakan tingkat suku bunga depositonya.

Suku bunga deposito sebagai daya tarik utama masyarakat untuk menyimpan dana di bank, penentuannya perlu dilakukan secara cermat dan hati – hati, karena tingkat bunga yang terlalu rendah akan membuat masyarakat enggan untuk menabung atau bahkan memilih menanamkan modalnya di luar negeri yang mana hal ini akan membebani neraca pembayaran Indonesia. Selain itu tingkat suku bunga deposito yang terlalu tinggi juga akan membuat suku bunga kredit menjadi tinggi pula sehingga akan menyulitkan bank dalam menyalurkan kredit.

Tingkat suku bunga yang tinggi belum tentu intensif bagi kinerja perbankan karena walaupun mampu mendapatkan dana segar dari masyarakat yang besar, perbankan tidak akan mampu bertahan selama modal mereka terus-menerus terkuras akibat *negative spread* (selisih bunga deposito dengan kredit).

Tabel 1.1
Rata - Rata Tingkat Suku Bunga Deposito 1 Bulan
Seluruh Bank Umum
(Dalam %)

Bulan	2010	2011	2012	2013	2014
Januari	5.62	6.67	6.31	5.54	7.77
Februari	5.68	6.65	6.07	5.56	7.87
Maret	5.60	6.77	5.76	5.48	7.96
April	5.85	6.77	5.53	5.45	8.03
Mei	5.83	6.78	5.47	5.48	8.19
Juni	6.57	6.77	5.48	5.55	8.34
Juli	6.60	6.77	5.43	5.87	8.44
Agustus	6.60	6.75	5.43	6.13	8.46
September	6.61	6.84	5.46	6.67	8.48
Oktober	6.59	6.78	5.50	6.99	8.23
November	6.58	6.57	5.50	7.20	8.27
Desember	6.64	6.40	5.59	7.72	8.56

Sumber : Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia

Sejak adanya deregulasi, bank-bank telah diberi kebebasan dalam menetapkan tingkat suku bunga deposito, tingkat bunga pinjaman dan pengelolaan lainnya. Sehingga penghimpunan dana meningkat pesat karena bank-bank menawarkan tingkat bunga yang kompetitif, begitu pula dengan penyaluran pinjaman kepada nasabahnya (Nugroho, 2010).

Dalam 7 tahun terakhir ini jumlah penghimpunan deposito berjangka terus meningkat (Tabel 1.2). Hal ini menunjukkan bahwa investasi berupa deposito berjangka di bank menjadi semakin menarik bagi masyarakat. Keadaan ini di satu sisi adalah potensi yang baik bagi bank dalam kegiatannya yaitu menghimpun dana masyarakat, namun di sisi lain seiring meningkatnya harapan masyarakat akan deposito berjangka, jika perbankan tidak hati – hati dalam mengelola penghimpunan deposito ini maka akan sangat merugikan mereka.

Tabel 1.2
Penghimpunan Deposito Rupiah Bank Umum 7 Tahun Terakhir
(Dalam Miliar Rp)

No	Tahun	Deposito
1	2008	675983
2	2009	758280
3	2010	928089
4	2011	11813082
5	2012	12323913
6	2013	15134406
7	2014	17978568

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

Perkembangan jumlah penghimpunan deposito ternyata juga diikuti dengan peningkatan penyaluran kredit yang diberikan oleh bank dalam hal ini ditunjukkan oleh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Tabel 1.3). *Loan to Deposit Ratio* adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan.

Tabel 1.3
Perkembangan CAR, LDR, dan ROA Bank Umum 7 Tahun Terakhir
(Dalam %)

No	Tahun	CAR	ROA	LDR
1	2008	16.76	2.33	74.58
2	2009	17.42	2.6	72.13
3	2010	18.29	2.86	75.21
4	2011	17.18	3.03	78.77
5	2012	17.43	3.11	83.58
6	2013	18.13	3.08	89.70
7	2014	19.57	2.85	89.42

Sumber : Statistik Perbankan Indonesia

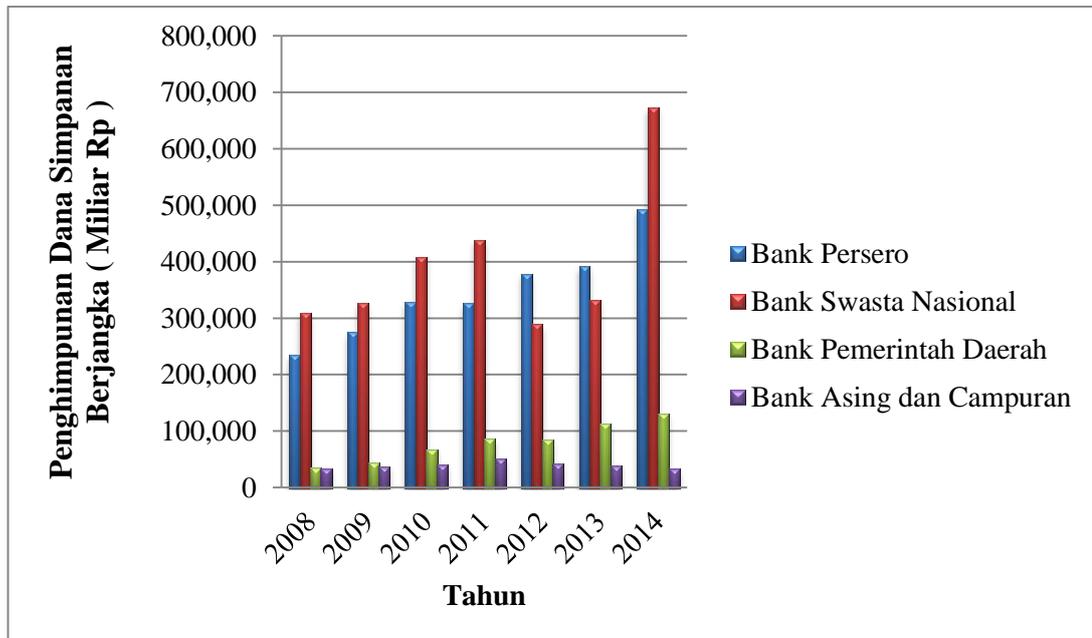
Meningkatnya LDR membuat likuiditas perbankan menurun namun masih dalam batas aman. Seperti ditunjukkan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada tabel. CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping

memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank (Almilia, 2006). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan BIS (*Bank for International Settlement*) (Dendawijaya, 2003).

Tingkat suku bunga simpanan berjangka antar kelompok bank cukup berfluktuatif. Dari rata – rata suku bunga simpanan berjangka pada periode Desember 2010 s.d. Desember 2014, suku bunga tertinggi didominasi oleh kelompok Bank Pemerintah Daerah. Sedangkan suku bunga simpanan berjangka terendah ditetapkan oleh kelompok Bank Persero. Tingkat suku bunga yang berfluktuatif mencerminkan adanya persaingan antar kelompok bank dalam menghimpun dana dari masyarakat, dalam hal ini adalah berupa simpanan / deposito berjangka, dengan menawarkan tingkat bunga yang menarik nasabah untuk menanamkan dananya di bank yang bersangkutan.

Tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh suatu bank sangat berpengaruh pada besar kecilnya dana yang dapat dihimpun oleh bank yang bersangkutan, termasuk dalam hal ini pengaruh tingkat suku bunga deposito / simpanan berjangka terhadap besar kecilnya jumlah deposito yang diinvestasikan oleh masyarakat pada bank yang bersangkutan. Semakin tinggi tingkat bunga yang ditetapkan oleh suatu bank, maka semakin besar pula dana yang akan berhasil dihimpun dari masyarakat pada bank tersebut. Bagaimanapun juga tingkat bunga merupakan suatu daya tarik untuk mendorong nasabah dalam menginvestasikan dananya di bank.

Gambar 1.1
Dominasi Perbankan dalam Penghimpunan Dana Simpanan Berjangka
Periode 2008-2014



Sumber : Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia

Persaingan perbankan di Indonesia dalam menghimpun dana (simpanan berjangka) lebih dikuasai oleh kelompok Bank Swasta Nasional dan kelompok Bank Persero. Sedangkan kelompok bank lainnya seperti Bank Pemerintah Daerah dan Bank Asing & Campuran memiliki porsi yang jauh lebih kecil dibandingkan dominasi kedua kelompok bank tersebut (Gambar 1.1). Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan periode tahun 2010 – 2014 dari bank-bank umum yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Dimana suku bunga yang digunakan sebagai variabel dependen adalah suku bunga berjangka 1 bulan.

Pada periode 2008 s.d. 2014, penghimpunan dana berupa deposito / simpanan berjangka didominasi oleh Bank Swasta Nasional, yang selama lima

tahun berturut – turut menduduki peringkat pertama (pengumpul dana terbesar) yang berhasil dihimpun dari masyarakat dibanding kelompok bank lainnya. Hal tersebut tentunya wajar, karena dari rata – rata kelompok bank, Bank Swasta Nasional yang menetapkan tingkat suku bunga deposito berjangkanya paling tinggi. Sehingga masyarakat lebih tertarik untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk deposito berjangka di Bank Swasta Nasional. Setelah Bank Swasta Nasional, peringkat kedua yang berhasil menghimpun deposito (dana terbesar kedua) dicapai oleh kelompok Bank Persero.

Tingkat suku bunga pada dasarnya merupakan refleksi dan kekuatan permintaan dan penawaran dana. Dengan demikian tingkat suku bunga mencerminkan tingkat kelangkaan atau kecukupan dana di masyarakat. Selain itu, tingkat suku bunga mempunyai kaitan yang cukup erat dengan berbagai indikator ekonomi lainnya. Di sisi internal tingkat suku bunga berkaitan dengan inflasi, permintaan dalam negeri dan nilai tukar rupiah. Dalam lingkup eksternal tingkat suku bunga sangat berperan terhadap arus modal masuk dan keluar.

Sehubungan dengan tingkat suku bunga simpanan berjangka yang ditawarkan oleh masing – masing kelompok bank (Tabel 1.1), tentunya ada faktor – faktor yang perlu dianalisis dan diperhatikan terkait dengan kebijakan penentuan besarnya tingkat suku bunga deposito pada suatu bank. Dalam penelitian ini faktor – faktor yang akan dianalisis untuk dijadikan sebagai variabel yang berpengaruh terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka yaitu Inflasi, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Assets* (ROA), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Pada umumnya perbankan memiliki penentuan suku bunga deposito berdasarkan jangka waktu (lamanya) nasabah menyimpan uangnya di bank yang bersangkutan. Jangka waktu deposito biasanya adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, dan 12 bulan. Semakin lama nasabah menginvestasikan dananya maka semakin tinggi pula suku bunga yang ditawarkan oleh suatu bank. Sehingga diharapkan banyak masyarakat yang tertarik untuk menanamkan dananya pada deposito dengan jangka waktu yang lebih panjang karena terdorong oleh keinginan mendapatkan imbalan berupa tingkat suku bunga yang lebih tinggi.

Terdapat beberapa penelitian yang telah membahas mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito yang dilakukan oleh Almilia (2006) dan Dwiastuti (2006) pada variabel LDR yang menyimpulkan bahwa LDR mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Sudarmadi (2009) dan Yohanes (2010) menyimpulkan bahwa LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Selain itu, pada variabel CAR menurut Almilia dan Anton (2006), Aloisius (2009), Natalia (2010), dan Yohanes (2010) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka, tetapi menurut penelitian yang dilakukan Sudarmadi dan Teddy (2009) menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. Selanjutnya, variabel lain yaitu ROA menurut Almilia dan Anton (2006) dan Yohanes (2010) berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka, sedangkan menurut penelitian Sudarmadi

(2009) serta Natalia (2010) menyimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan.

Kondisi perbankan yang sering mengalami perubahan menyebabkan bank – bank di Indonesia berlomba – lomba untuk menarik nasabah untuk menyimpan uangnya di bank termasuk dalam bentuk deposito berjangka dengan menetapkan tingkat suku bunga sebagai daya tarik nasabah. Perubahan dalam kondisi perbankan berimplikasi pada terjadinya fluktuasi suku bunga deposito berjangka pada bank – bank umum di Indonesia.

Pemilihan Bank Umum sebagai obyek penelitian didasarkan karena tingkat suku bunga deposito berjangka antara kelompok bank yang satu dengan kelompok bank lainnya cukup bervariasi. Oleh karena itu, analisis terhadap obyek penelitian Bank Umum dirasa lebih responsif dalam menetapkan suku bunga deposito berjangka jika terdapat perubahan dalam variabel – variabel yang mempengaruhi penetapan suku bunga deposito berjangka di Indonesia.

Berdasarkan alasan masih belum adanya kecocokan antara teori dengan kenyataan di lapangan serta beberapa perbedaan kesimpulan pada penelitian terdahulu, maka pada penelitian ini, peneliti mengambil judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT SUKU BUNGA DEPOSITO BANK UMUM DI INDONESIA TAHUN 2010-2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

Fenomena gap yang telah disampaikan pada latar belakang menunjukkan bahwa kondisi perbankan sering mengalami perubahan dan menyebabkan

terjadinya fluktuasi suku bunga deposito pada bank-bank umum. Penelitian-penelitian terdahulu oleh Almilia (2006), Dwiastuti (2006), Aloisius (2009), Sudarmadi (2009), Natalia (2010), dan Nugroho (2010) memiliki hasil yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian variable Inflasi, CAR, ROA, dan LDR sehingga memunculkan *research gap*.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *Inflasi* berpengaruh terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka?
2. Bagaimana *Capital Adequancy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka?
3. Bagaimana *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka?
4. Bagaimana *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka?
5. Variabel manakah yang berpengaruh secara dominan terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh dari *Inflasi* terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka.
2. Menganalisis pengaruh dari *Capital Adequancy Ratio* (CAR) terhadap

Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka.

3. Menganalisis pengaruh dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka.
4. Menganalisis pengaruh dari *Return On Assets* (ROA) terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka.
5. Mengetahui variabel yang memiliki pengaruh secara dominan terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Bagi ilmu pengetahuan dapat menjadi tambahan kepustakaan yang bersifat empiris, mengenai beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito berjangka pada Bank Umum di Indonesia.
2. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan wawasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito berjangka.
3. Memberikan dasar bagi penyusunan rencana dan strategi yang baik untuk digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang berhubungan dengan masalah tingkat suku bunga dimana yang akan datang secara lebih efektif dan efisien.

1.5 Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dengan sistematika penulisan yang berurutan, terdiri dari beberapa bab yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian yang akan dibahas, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang teori-teori yang berkaitan dengan topik yang dibahas dan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, penentuan populasi dan sampel yang akan digunakan, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan deskripsi objek penelitian, analisis data, serta hasil pengolahan data disertai dengan pembahasan atas hasil pengolahan tersebut.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan terhadap hasil pembahasan bab 4 yang menunjukkan hasil penelitian. Serta saran yang ditujukan kepada pihak yang dapat menerima manfaat dari hasil penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Bank

Pada umumnya, bank diketahui sebagai lembaga keuangan yang tugas utamanya menerima tabungan, simpanan giro, dan deposito. Bank dikenal pula sebagai tempat untuk menyalurkan kredit bagi masyarakat yang membutuhkannya untuk kegiatan usaha. Kemudian bank dikenal sebagai tempat untuk melakukan pemindahan uang, penukaran uang, dan menerima berbagai macam bentuk pembayaran seperti pembayaran tiket, listrik, telepon, pajak, air, biaya semester kuliah dan pembayaran bentuk lainnya.

Berdasarkan Pasal 1 UU No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan, Bank didefinisikan sebagai berikut : Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Strategi bank dalam menghimpun dana adalah dengan memberikan daya tarik bagi nasabahnya berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bagi hasil untuk bank yang berdasarkan prinsip syariah. Kemudian penarikan selanjutnya dapat berupa hadiah, undian atau balas jasa lainnya, semakin beragam dan menguntungkan balas jasa yang

diberikan, maka akan menambah minat masyarakat untuk menyimpan uangnya pada bank tersebut.

2.1.1.1 Sumber Dana Bank

1. Dana Sendiri (Dana Pihak Pertama)

Dana Sendiri adalah dana yang berasal dari para pemegang saham bank atau pemilik bank. Dalam neraca bank dana tersebut tercatat dalam pos modal dan cadangan yang tercantum pada sisi kewajiban dan ekuitas (Bastian, 2006: 2). Dana sendiri terdiri atas beberapa pos, yaitu:

- **Modal yang disetor**

Modal disetor adalah jumlah uang yang disetor secara efektif oleh para pemegang saham pada waktu bank berdiri .

- **Cadangan – cadangan**

Cadangan – cadangan adalah sebagian dari laba bank yang disisihkan dalam bentuk cadangan modal dan cadangan lain yang akan digunakan untuk menampung risiko yang dapat terjadi di masa mendatang.

- **Laba ditahan**

Laba ditahan adalah laba milik para pemegang saham yang tidak dibagikan dalam bentuk dividen, tetapi dipakai lagi untuk modal kerja. Besarnya laba ditahan ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham.

2. Sumber Dana Pihak Kedua

Sumber Dana Pihak Kedua adalah sumber dana bank yang dapat diperoleh melalui Pasar Uang Antarbank dan melalui Pasar Modal dengan cara menerbitkan surat berharga jangka panjang atau obligasi. Kegiatan pinjam – meminjam antarbank yang dilakukan oleh bank – bank komersial di pasar uang adalah untuk memenuhi kebutuhan likuiditas jangka pendek atau untuk menghindari adanya *idle cash*. Instrumen pasar uang yang memiliki jangka waktu kurang dari satu tahun diantaranya *Promissory Notes* atau promes, *Banker's Acceptance*, *Commercial Paper* dll (Riyadi, 2006).

3. Sumber Dana Pihak Ketiga

Sumber Dana Pihak Ketiga adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha. Sumber Dana Pihak Ketiga berdasarkan mata uangnya dibedakan menjadi dua, yaitu:

- Sumber Dana Pihak Ketiga Rupiah

Sumber Dana Pihak Ketiga Rupiah adalah kewajiban – kewajiban bank yang tercatat dalam rupiah kepada pihak ketiga bukan bank, baik kepada penduduk maupun bukan penduduk. Instrumen DPK ini terdiri dari Giro, Simpanan berjangka, tabungan dan kewajiban yang segera dapat diabayar, surat berharga yang diterbitkan, pinjaman yang diterima, setoran jaminan, dll. Tidak termasuk dana dari Bank Indonesia.

- Sumber Dana Pihak Ketiga Valuta Asing

Sumber Dana Pihak Ketiga Valuta Asing adalah kewajiban bank yang tercatat dalam valuta asing kepada pihak ketiga baik kepada penduduk maupun bukan penduduk, termasuk pada Bank Indonesia, bank lain dalam pinjaman pasar uang (Riyadi, 2006).

2.1.1.2 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam rangka pengembangan usaha bisnis dan menampung resiko kerugian. Besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatannya, dan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank. Penggunaan modal bank juga dimaksudkan untuk memenuhi segala kebutuhan bank guna menunjang kegiatan operasi bank, dan sebagai alat untuk ekspansi usaha. Kepercayaan masyarakat akan terlihat dari besarnya dana giro, deposito, dan tabungan yang melebihi jumlah setoran modal dari para pemegang sahamnya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko, misalnya kredit yang diberikan. Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Menurut Dahlan Siamat (2005:295) kewajiban penyediaan modal minimum bagi semua bank berdasarkan paket kebijakan perbankan 2005 adalah sebesar 8% dari ATMR. Angka tersebut merupakan penyesuaian dari ketentuan yang berlaku secara internasional berdasarkan standar *Bank for International Settlement* (BIS).

Jika nilai CAR tinggi berarti bank tersebut mampu membiayai operasional bank, dan keadaan yang menguntungkan tersebut dapat memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank (ROA) yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005:122).

Rumus *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurut Dendawijaya (2005) adalah sebagai berikut :

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

(2.1)

Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) adalah penjumlahan ATMR aktiva neraca dan ATMR aktiva administratif. ATMR aktiva neraca diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominal aktiva dengan bobot risiko. ATMR aktiva administratif diperoleh dengan cara mengalikan nilai nominalnya dengan bobot risiko aktiva administratif. Jumlah dana modal yang dibutuhkan sebuah bank berhubungan dengan risiko yang dipikulnya.

Jika sebuah bank memiliki risiko yang lebih besar pada portofolio pinjaman misalnya, bank tersebut harus memiliki dana modal yang lebih besar dibandingkan jika bank tersebut lebih konservatif dalam

kebijaksanaan kreditnya. Pada dasarnya sebuah bank mempunyai dua pilihan dalam menentukan besarnya rekening modal. Bank tersebut dapat meningkatkan modal sejalan dengan meningkatnya risiko yang dipikulnya, atau bank tersebut dapat menanamkan dananya pada asset yang hampir tanpa risiko.

2.1.1.3 Return on Assets (ROA)

Menurut Dendawijaya (2005:120) ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Menurut Surat Edaran Surat Edaran Bank Indonesia No.6/ 23./DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1d, rasio ROA dapat diukur dengan perbandingan antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset (total aktiva) pada suatu periode. Laba sebelum pajak adalah laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak. Total aset yang digunakan untuk mengukur ROA adalah jumlah keseluruhan dari aset yang dimiliki oleh bank yang bersangkutan.

Semakin besar ROA menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar. Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas perbankan lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang perolehan dananya sebagian besar berasal dari simpanan masyarakat (Siamat, 2005:302). Kesehatan dan tingkat efisiensi kinerja bank dapat tercermin dari perhitungan rasio ini.

Dalam bukunya, Frederic Mishkin (2007:232) menyatakan bahwa pemilik bank harus tahu kondisi bank mereka sedang dikelola dengan baik, mereka perlu langkah-langkah yang baik dari profitabilitas bank. Sebuah ukuran dasar profitabilitas bank adalah Return On Asset (ROA).

Rumus *Return on Assets* (ROA) menurut Siamat (2005:302) adalah sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \quad (2.2)$$

2.1.1.4 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Pengelolaan likuiditas merupakan masalah yang cukup kompleks dalam kegiatan operasi bank, hal tersebut disebabkan karena dana yang dikelola bank sebagian besar adalah dana dari masyarakat yang sifatnya jangka pendek dan dapat ditarik sewaktu-waktu. Likuiditas suatu bank berarti bahwa bank tersebut memiliki sumber dana yang cukup tersedia untuk memenuhi semua kewajiban (Siamat, 2005:299).

Rasio LDR digunakan untuk mengukur kemampuan bank tersebut apakah mampu membayar hutang-hutangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang

telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit (Dendawijaya, 2005:122).

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 Lampiran 1e, LDR dapat diukur dari perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu menyalurkan kredit sementara dana yang terhimpun banyak maka akan menyebabkan bank tersebut rugi (Kasmir, 2004:164). Semakin tinggi LDR maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil).

Kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah ditarik atau dicairkan bank. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Sedangkan yang termasuk dalam pengertian dana pihak ketiga adalah giro, deposito, dan tabungan. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, besarnya standar nilai LDR menurut Bank Indonesia adalah antara 80%-110% (Dendawijaya, 2005:).

Rumus *Loan to Deposit Ratio* (LDR) menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002) adalah sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

(2.3)

2.1.1.5 Produk Bank

Menurut Dendawijaya (2005), produk bank dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1. Produk Bank pada Sisi Pasiva

Produk bank pada sisi pasiva adalah pengerahan dana. Dana – dana yang termasuk produk bank pada sisi pasiva adalah :

a. Giro

Giro adalah simpanan dari pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, surat perintah pembayaran lainnya, atau dengan pemindahbukuan.

b. Tabungan

Tabungan adalah simpanan dari pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut ketentuan atau syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.

c. Deposito

Deposito adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan.

2. Produk Bank pada Sisi Aktiva

Produk bank pada sisi aktiva adalah perkreditan. Kredit – kredit yang termasuk produk bank pada sisi aktiva, diantaranya :

a. Kredit modal kerja

Kredit modal kerja adalah kredit yang diberikan kepada nasabah kredit (debitur) untuk membiayai kebutuhan modal kerja perusahaan debitur.

b. Kredit investasi

Kredit investasi adalah kredit yang diberikan kepada nasabah kredit (debitur) untuk membiayai pembelian barang modal (investasi).

2.1.2 Dana (Fund)

Dana atau fund merupakan jumlah dana yang dihimpun dalam periode tertentu, yang dikelompokkan dalam dana berbiaya dan tidak berbiaya, sedangkan sumber dana dapat dikelompokkan dalam (Bastian 2006:287) :

- a. Dana sendiri (Dana pihak pertama), terdiri atas modal disetor, cadangan-cadangan dan laba yang ditahan.
- b. Dana pinjaman dari pihak di luar bank (dana pihak kedua), terdiri atas pinjaman dari bank lain di dalam negeri (interbank call money), pinjaman dari bank atau lembaga keuangan di luar negeri, pinjaman dari lembaga keuangan bukan bank (LKBB), dan pinjaman dari Bank Sentral (Bank Indonesia).

- c. Dana masyarakat (dana pihak ketiga), terdiri atas giro, deposito, dan tabungan.

Dana-dana yang diperoleh tersebut, merupakan sumber dana yang dapat ditempatkan pada aktiva yang menghasilkan, baik pinjaman maupun penempatan lainnya. Dana yang tidak dapat ditempatkan yaitu dalam bentuk alat *liquid* yang perlu disediakan untuk memenuhi kewajiban segera (*primary reserve*) kepada nasabah dalam bentuk kas dan atau giro wajib minimum (GWM) yang ditempatkan di bank Indonesia. Oleh karena itu, jumlah dana yang benar-benar dapat ditempatkan atau dioperasikan ke dalam aktiva produktif atau menghasilkan adalah dana yang diperoleh setelah dikurangi dengan kas fisik dan giro wajib minimum.

2.1.2.1 *Cost of Fund*

Cost of Fund yaitu biaya yang langsung dikeluarkan untuk memperoleh setiap rupiah dana yang dihimpunnya termasuk dana non operasional (*unloanable fund*) misalnya *reserve requirement* untuk memenuhi kebutuhan Bank Indonesia. Perhitungan biaya ini dirumuskan:

$$COF = \frac{\text{interest paid}}{\text{total fund}} \times 100\%$$

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk memperoleh dana dari sumbernya, bank harus mengeluarkan sejumlah biaya, biaya itu merupakan harga riil dari sumber dana yang dapat

dihimpun bank. Dengan diketahuinya jumlah biaya dana sesungguhnya yang dikeluarkan bank untuk sumber dana, maka bank akan memperoleh kepastian laba rugi dalam pemasaran dana dalam bentuk kredit yang dilakukan oleh bank yang bersangkutan.

Unsur-unsur yang harus ada dalam menghitung *cost of fund* adalah sebagai berikut:

1. Sumber dana yaitu jenis-jenis dana yang dapat dihimpun bank, baik dari dana sendiri maupun dana yang berasal dari luar, yang dalam perhitungannya dibagi menjadi dana berbiaya dan dana tidak berbiaya.
2. Jumlah dana yaitu jumlah semua dana yang dapat dihimpun bank baik dana dari dalam maupun dana dari luar
3. *Loanable Fund* yaitu dana yang dapat dialokasikan baik untuk pemberian kredit atau untuk pembelian surat-surat berharga untuk tujuan memperoleh penghasilan
4. *Unloanable Fund* yaitu dana yang tidak dapat dialokasikan untuk pemberian kredit dan investasi lainnya. Dana ini diperuntukkan bagi aktiva tetap dan pengelolaan likuiditas..

2.1.2.2 *Cost of Loanable Fund*

Cost of Fund merupakan biaya dana yang harus dikeluarkan atas dana yang diperoleh, sedangkan *Cost of Loanable Fund*

merupakan pengeluaran biaya yang benar-benar harus dikeluarkan oleh bank, setelah diperhitungkan dengan *reserve requirement* yang bersifat *idle* (tidak dapat ditempatkan dalam aktiva produktif atau tidak menghasilkan).

Rumus untuk menghitung *Cost of Loanable Fund* :

$$COLF = \frac{\sum \text{biayadana}}{\sum \text{dana} - \text{unloanable fund}} \times 100 \%$$

2.1.3 Tingkat Suku Bunga

Suku Bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan dalam presentase) (Mishkin, 2007). Oleh karena itu, bunga juga dapat diartikan sebagai uang yang diperoleh atas pinjaman yang diberikan. Suku bunga dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Suku bunga nominal

adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini merupakan nilai yang dapat dibaca secara umum. Suku bunga ini menunjukkan sejumlah rupiah untuk setiap satu rupiah yang diinvestasikan.

2. Suku bunga riil

adalah suku bunga yang telah mengalami koreksi akibat inflasi dan didefinisikan sebagai suku bunga nominal dikurangi laju inflasi.

Unsur-unsur di dalam tingkat suku bunga, meliputi (Kasmir, 2004) :

1. Syarat jatuh tempo

Berbagai pinjaman mempunyai syarat atau jatuh tempo. Pinjaman terpendek adalah pinjaman satu malam. Surat-surat berharga jangka pendek biasanya mempunyai periode sampai dengan satu tahun. Surat-surat berharga jangka panjang umumnya memberikan suku bunga yang lebih tinggi dibandingkan lainnya.

2. Resiko

Ada pinjaman yang pada hakikatnya tidak memiliki risiko, sementara lainnya sangat bersifat spekulatif. Obligasi-obligasi dan tagihan-tagihan pemerintah didukung dengan penuh kepercayaan, oleh kredit dan kekuatan pajak dari pemerintah. Unsur-unsur ini dapat dipercaya karena bunga pinjaman pemerintah akan benar-benar dibayar. Risiko menengah terdapat pada pinjaman atas kredit-kredit perusahaan yang kondisinya baik. Sedangkan investasi yang berisiko mempunyai peluang gagal atau tidak dibayar yang sangat tinggi termasuk investasi pada perusahaan yang hampir bangkrut.

3. Likuiditas

Aktiva akan disebut “likuid“ apabila dapat ditukarkan dengan kas secepat dan hanya menimbulkan kerugian nilai yang sedikit. Sebagian besar surat berharga, termasuk saham biasa, obligasi perusahaan dan pemerintah, dapat diukur dengan kas secara cepat mendekati nilai sekarangnya. Aktiva-aktiva tidak likuid termasuk aktiva-aktiva unik yang tidak memiliki pasar yang berkembang.

4. Biaya-biaya administrasi, waktu serta ketelitian yang diperlukan untuk

administrasi berbagai jenis pinjaman, sangatlah berbeda. Pinjaman dengan biaya administrasi yang tinggi akan mempunyai bunga 5 sampai 10 persen per tahun lebih besar dari yang lainnya.

Ada beberapa teori yang membahas mengenai tingkat bunga, diantaranya adalah:

1. Teori tingkat bunga Fischer
2. Teori tingkat bunga Keynes
3. Teori Loanable Funds

2.1.3.1 Teori Tingkat Bunga Fischer

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa ada dua tingkatan bunga, yaitu bunga nominal dan bunga riil. Tingkat bunga yang dibayar oleh bank adalah tingkat bunga nominal dan kenaikan dalam daya beli masyarakat adalah tingkat bunga riil. Hubungan antara ketiga variabel tersebut dalam dinyatakan dalam persamaan Fischer sebagai berikut:

$$r = i - \pi$$

dimana, r : real interest rate (tingkat bunga riil)

i : nominal interest rate (tingkat bunga nominal)

π : tingkat inflasi

Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal dikurangi dengan tingkat inflasi. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa perubahan

tingkat bunga dapat terjadi karena adanya perubahan tingkat bunga riil atau perubahan tingkat inflasi.

2.1.3.2 Teori Tingkat Bunga Keynes

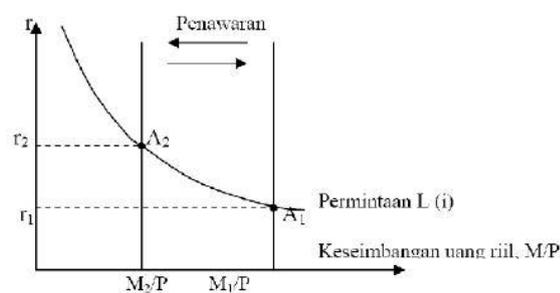
Bunga adalah sebuah pembayaran untuk menggunakan uang. Dalam teori preferensi likuiditas, Keynes menjelaskan pandangannya mengenai bagaimana tingkat bunga ditentukan dalam jangka pendek. Teori preferensi likuiditas adalah kerangka kurva LM. Teori ini memiliki asumsi adanya penawaran uang riil tetap dan biasanya tidak tergantung oleh tingkat bunga, yaitu:

$$(M/P)_s = M/P$$

Bunga adalah salah satu determinan dalam memutuskan berapa banyak uang yang ingin dipegang oleh seseorang. Ketika tingkat bunga naik, maka masyarakat cenderung memilih sedikit memegang uang, sehingga:

$$(M/P)_d = L(r)$$

Gambar 2.1 Keseimbangan Pasar Uang Keynes



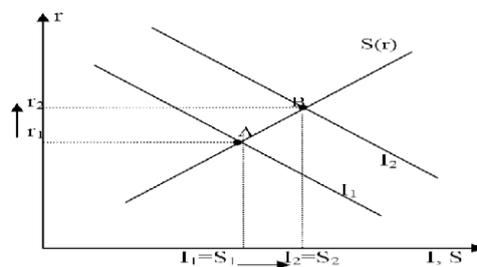
Sumber : Mankiw (2003)

Teori preferensi likuiditas menyebutkan bahwa tingkat bunga menyesuaikan untuk menyeimbangkan pasar uang. Dalam teori ini, penurunan dan peningkatan penawaran uang akan berpengaruh terhadap jumlah penawaran uang riil dan tingkat bunga keseimbangan. Jika tingkat harga tetap, penurunan dalam penawaran uang dari M1 ke M2 akan mengurangi penawaran uang riil. Karena itu, tingkat bunga keseimbangan akan naik dari r_1 ke r_2 . Sebaliknya, peningkatan dalam penawaran uang yang dilakukan oleh bank sentral akan meningkatkan penawaran uang riil, sehingga tingkat bunga keseimbangan akan turun dari r_2 ke r_1 (Gambar 2.1). Jadi, menurut teori preferensi likuiditas, penurunan dalam penawaran uang akan menaikkan tingkat bunga, dan peningkatan dalam penawaran uang akan menurunkan tingkat bunga.

2.1.3.3 Teori Loanable Funds

Teori loanable funds meramalkan dan menganalisis perubahan suku bunga dengan menggunakan penawaran dan permintaan dana sebagai dasarnya.

Gambar 2.2 Kurva Permintaan dan Penawaran dari Loanable Funds



Sumber : Mankiw (2003)

Kurva penawaran menunjukkan tabungan atau keinginan pemilik dana untuk meminjamkan dana kepada investor. Suku bunga dalam hal ini menunjukkan harga dari loanable funds. Slope kurva penawaran positif menunjukkan semakin tinggi tingkat suku bunga akan mempengaruhi pemilik dana untuk menyediakan dana dengan volume lebih besar. Kurva permintaan menunjukkan investasi atau permintaan peminjaman dana baik secara langsung ke publik atau melalui bank. Suku bunga bagi peminjam menunjukkan biaya dari peminjaman. Slope kurva permintaan negatif yang menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya maka semakin rendah dana yang diinginkan peminjam dan sebaliknya (Gambar 2.2).

2.1.4 Deposito

Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank (Undang-Undang No. 10 Tahun 1998). Deposito merupakan salah satu tempat bagi nasabah untuk melakukan investasi dalam bentuk surat-surat berharga. Pemilik deposito disebut dengan deposan. Bunga yang diberikan kepada para deposan merupakan bunga tertinggi jika dibandingkan dengan simpanan giro atau tabungan. Keuntungan bagi bank dengan menghimpun dana lewat deposito adalah uang yang tersimpan relatif lama, mengingat deposito memiliki jangka waktu yang relatif panjang dan frekuensi penarikan yang juga jarang. Jangka waktu deposito adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, atau 24

bulan. Semakin lama deposito, tingkat suku bunganya seharusnya akan semakin besar pula.

Menurut Dendawijaya (2005:) dilihat dari sudut biaya dana, dana bank yang bersumber dari simpanan dalam bentuk deposito merupakan dana yang relatif mahal dibandingkan dengan sumber dana lainnya, misalnya giro atau tabungan. Kelebihan sumber dana ini adalah sifatnya yang dapat dikategorikan sebagai sumber dana semi tetap, karena penarikannya dapat diperkirakan dengan berdasarkan tanggal jatuh temponya sehingga tingkat fluktuasinya dapat diantisipasi.

Macam- Macam Deposito. Menurut Hasibuan (2001:79), terdapat beberapa macam deposito, yakni:

1. Deposito Berjangka

Deposito berjangka adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara penyimpan dengan bank yang bersangkutan. Sistem deposito berjangka dibedakan atas:

- a) Deposito *Automatic Roll Over* yaitu deposito berjangka yang otomatis diperpanjang oleh bank jika deposito tersebut telah jatuh tempo tetapi belum dicairkan oleh pemiliknya. Perpanjangannya sama dengan jangka waktu deposito sebelumnya, tetapi dengan tingkat suku bunga yang berlaku pada saat itu, atau bersifat floating rate. Sistem ini sangat menguntungkan deposan, karena selama belum dicairkan, deposan selalu mendapat bunga deposito.

b) Deposito *Non Automatic Roll Over* yaitu deposito berjangka yang tidak otomatis diperpanjang oleh bank jika deposito tersebut telah jatuh tempo tetapi belum dicairkan oleh pemiliknya. Jadi,deposan tidak akan mendapat bunga. Deposito semacam ini berubah sifatnya menjadi tabungan nonproduktif (uang titipan) bagi bank.

2. Deposito *on call*

Deposito *on call* adalah simpanan depositan yang tetap berada di bank bersangkutan, penarikannya harus terlebih dahulu diberitahukan kepada bank bersangkutan sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati kedua belah pihak. Misalnya 30 hari sebelum ditarik, depositan harus terlebih dahulu memberitahukannya kepada bank bersangkutan. Bunga deposito *on call* ini dihitung harian saja.

3. Sertifikat Deposito

Sertifikat deposito adalah deposito berjangka atas unjuk dan dapat diperjualbelikan oleh pemiliknya sebelum jatuh tempo, bunganya dibayar di muka. Sertifikat deposito adalah deposito berjangka yang bukti simpanannya dapat diperdagangkan (UU RI No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan Bab I Pasal 1 ayat 8). Sertifikat deposito hanya dapat diterbitkan dan diedarkan oleh suatu bank yang telah mendapat izin khusus dari Bank Indonesia. Izin ini meliputi total keseluruhan sertifikat deposito, nilai nominal per lembar dan jangka waktu sertifikat deposito tersebut.

Deposito Berjangka (*Time Deposit*) adalah simpanan pihak ketiga atau nasabah kepada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka

waktu tertentu sesuai perjanjian antara pihak ketiga dan bank yang bersangkutan (Dendawijaya, 2005:147). Deposito memiliki tingkat bunga yang paling besar jika dibandingkan dengan tabungan dan giro karena mempunyai tenggang waktu yang pasti dan penarikannya dapat diperkirakan berdasarkan tanggal jatuh temponya.. Kepastian tenggang waktu tabungan ini memberikan kesempatan kepada pimpinan bank untuk merencanakan penyaluran kredit kepada debiturnya. Jangka waktu deposito adalah 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan, 12 bulan, dan 24 bulan. Semakin lama jangka waktu deposito, tingkat suku bunganya seharusnya akan semakin besar pula (Hasibuan, 2001:81).

Deposito pada dasarnya hampir sama dengan tabungan, namun memiliki karakteristik yang berbeda, antara lain:

1. Setoran minimal

Tidak seperti tabungan yang dapat dibuka dengan setoran awal yang kecil. Minimal penempatan deposito lebih besar, sehingga memerlukan uang yang banyak untuk membuka deposito. Besarnya minimal pembukaan deposito pada setiap bank bervariasi.

2. Jangka waktu

Penempatan deposito mengharuskan adanya pengendapan dana selama jangka waktu tertentu yang dapat dipilih oleh nasabahnya yaitu jangka 1, 3,6 atau 12 bulan.

3. Jika membutuhkan uang kemudian ingin mencairkan dana dari deposito

Karena adanya jangka waktu tadi maka deposito juga tidak bisa dicairkan setiap saat, tetapi pada saat jatuh tempo saja. Dengan demikian jika ingin

menambah saldo deposito atau mencairkan deposito hanya bisa dilakukan pada saat jatuh temponya.

4. Jika terpaksa harus mencairkan deposito

Biasanya bank akan mengenakan denda *penalty* pada tiap penarikan dana deposito yang belum jatuh tempo. Besarnya denda *penalty* juga bervariasi di berbagai bank. Ada yang berupa presentase dari nilai deposito pada saat dicairkan (pokok + bunga), atau berupa presentase dari nilai pokok depositonya saja.

5. Bunga deposito

Bunga deposito selalu lebih besar dari bunga tabungan sehingga otomatis dana pun akan berkembang lebih cepat. Inilah biasanya yang menjadi daya tarik utama deposito, sehingga deposito lebih cocok dijadikan sarana investasi dibandingkan tabungan.

6. Risiko rendah

Walaupun tingkat suku bunga deposito lebih tinggi dari tabungan maupun giro, namun karena masih sama-sama produk simpanan di bank maka deposito bisa digolongkan produk simpanan berisiko rendah.

7. Biaya administrasi dan pajak

Keuntungan lainnya dari deposito adalah tidak dikenakannya biaya administrasi bulanan. Tidak seperti tabungan ataupun giro yang dikenakan biaya administrasi bulanan. Walaupun demikian pemotongan tetap ada yaitu sebesar pajak deposito yang diperhitungkan dari hasil bunga deposito saja tidak termasuk pokok.

Tabel 2.1
Perbedaan Deposito Berjangka dan Sertifikat Deposito

NO	DEPOSITO BERJANGKA	SERTIFIKAT DEPOSITO
1.	Atas nama deposan	Atas unjuk pemegang
2.	Bunga dibayar di belakang	Bunga dibayar di muka
3.	Tidak dapat diperjualbelikan	Dapat diperjualbelikan
4.	Nilai nominalnya ditentukan deposan	Nilai nominalnya ditentukan bank penerbitnya
5.	Jangka waktunya ditentukan deposan	Jangka waktunya telah ditentukan bank penerbitnya
6.	Dapat diterima setiap bank tanpa izin khusus dari Bank Indonesia	Hanya dapat diedarkan oleh bank tertentu seizin Bank Indonesia
7.	Bukan merupakan instrument pasar uang	Merupakan instrument pasar uang

Sumber : Malayu Hasibuan (2001)

2.1.4.1 Kebijakan Penentuan Tingkat Suku Bunga Deposito

Pimpinan bank dalam menentukan tingkat suku bunga deposito harus hati-hati, realistis, dan tepat. Menurut Hasibuan (2001:82) pimpinan bank harus memperhatikan dan menganalisis informasi berikut:

1. Spread (margin) profit yang diinginkan
2. Tingkat suku bunga SBI, JIBOR, LIBOR, PUAB, dan lain- lain.
3. Jangka waktu dan nilai nominal deposito
4. Price credit dan cost of fund bank- bank saingan
5. Cash flow dan posisi Giro Wajib Minimum (GWM) banknya.

6. Situasi perbankan dan moneter
7. Kondisi perekonomian dan tingkat inflasi.

2.1.5 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara terus menerus. Kenaikan dari satu atau dua jenis barang saja dan tidak menyeret harga barang lain tidak bisa disebut inflasi (Latumaerissa, 2012:22). Kerugian akibat inflasi biasanya tidak terlihat secara langsung ketika tingkat inflasi kurang dari 10% pertahun. Dampaknya akan terasa berat jika level inflasi sudah mencapai hyper-inflasi (Mankiw, 2003). Dalam realita ada kecenderungan harga-harga untuk terus naik. Celah inflasi ditutupi atau suppressed inflation sering muncul apabila pemerintah terus menerus mensubsidi harga BBM dan subsidi beras. Inflasi yang sesungguhnya akan muncul jika pemerintah sudah tidak mampu lagi mensubsidi barang-barang penting tersebut.

Faktor-faktor penyebab inflasi menurut Sukirno (2008:57) antara lain :

1. Tingkat pengeluaran agregat yang melebihi kemampuan perusahaan-perusahaan untuk menghasilkan barang dan jasa.
2. Pekerja-pekerja di berbagai kegiatan ekonomi menuntut kenaikan upah sehingga menyebabkan kenaikan biaya produksi.

Indeks harga konsumen dapat digunakan untuk menghitung tingkat inflasi. Indeks harga konsumen adalah ukuran keseluruhan biaya yang harus dibayar guna pembelian barang dan jasa oleh rata-rata konsumen. Perubahan presentase indeks

harga dari periode sebelumnya ini yang disebut tingkat inflasi. Tingkat inflasi dapat diukur dengan rumus :

$$\frac{\text{CPI 1} - \text{CPI 0}}{\text{CPI 0}} \times 100$$

Berdasarkan sumber penyebabnya inflasi dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

1. *Demand-Pull Inflation*

Inflasi jenis ini disebabkan adanya ketidakseimbangan antara pertumbuhan permintaan dan penawaran barang dalam perekonomian. Biasanya *demand-pull inflation* terjadi pada negara dengan tingkat pengangguran yang tinggi maupun negara dengan kesempatan kerja penuh sudah tercapai.

2. *Cost-Push Inflation*

Terjadinya kenaikan biaya - biaya akan mendorong para pengusaha untuk menaikkan harga – harga barang yang diproduksinya. Keadaan ini lah yang menimbulkan *cost-push inflation*. Biasanya inflasi jenis ini terjadi pada negara yang industri – industrinya telah beroperasi pada kapasitas maksimal dan tingkat pengangguran sangat rendah. Keadaan ekonomi yang seperti ini cenderung membuat para pekerja menuntut kenaikan gaji dan upah sehingga akan meningkatkan biaya produksi perusahaan.

3. *Imported Inflation*

Sumber dari masalah inflasi jenis ini adalah masalah ekonomi yang terjadi di luar negeri, misalnya kenaikan harga minyak dunia yang dapat

meningkatkan biaya produksi dan pada akhirnya akan menaikkan harga – harga produk.

2.1.6 Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen

2.1.6.1 Pengaruh Inflasi terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito

Perubahan tingkat harga dalam perekonomian dicerminkan dengan variabel inflasi. Inflasi adalah kenaikan tingkat harga yang terjadi secara terus menerus (Mishkin, 2001:112). Menurut kaum monetaris, inflasi disebabkan oleh pertumbuhan penawaran uang yang tinggi, oleh sebab itu mereka berpendapat bahwa inflasi merupakan fenomena moneter. Menurut kaum Keynesian, inflasi yang tinggi tidak bisa dikendalikan hanya dengan kebijakan fiskal. Perpaduan kebijakan moneter dan fiskal diperlukan untuk mengendalikan laju inflasi.

Teori kuantitas menyatakan bahwa bank sentral yang mengawasi suplai uang memiliki kendala tertinggi atas tingkat inflasi. Jika bank sentral mempertahankan suplai uang tetap dalam kondisi yang stabil, maka tingkat harga pun akan stabil. Jika bank sentral meningkatkan suplai uang dengan cepat, maka tingkat harga akan meningkat dengan cepat (Mankiw, 2003:76). Inflasi yang tinggi tentu tidak baik bagi perekonomian suatu negara. Jika tingkat inflasi sudah dinilai terlalu tinggi biasanya pemerintah akan melakukan intervensi.

Adapun strategi pemerintah dalam menekan inflasi adalah mengurangi jumlah uang beredar. Jumlah uang yang beredar dapat

dikurangi dengan cara menaikkan suku bunga Sertifikat Bank Indonesia, sehingga dengan sendirinya bank – bank swasta, asing maupun pemerintah akan menaikkan suku bunga yang telah ditetapkan, dalam hal ini suku bunga deposito. Jika suku bunga bank dirasa lebih menguntungkan oleh investor untuk melakukan investasi, maka mereka akan menanamkan dananya di bank yang mana investasi dalam bentuk deposito berjangka ini tidak memiliki risiko.

Oleh karena tingkat inflasi dianggap membahayakan tingkat perekonomian secara makro, pemerintah selalu berusaha menekan tingkat inflasi tersebut dengan cara mengendalikan suku bunga. Jadi inflasi yang tinggi akan mengakibatkan naiknya suku bunga bank (Hasibuan, 2001:95). Pada saat Pasca Krisis Juli 1997 di Indonesia menunjukkan bahwa secara parsial, faktor internal yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat bunga dalam negeri adalah ekspektasi inflasi dan jumlah uang yang beredar M2. Penelitian oleh Almilia (2006) dengan judul Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka Bank Umum Indonesia menunjukkan bahwa secara parsial tingkat inflasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka 3 bulan pada taraf nyata 95% ($J = 0,05$).

Berdasarkan analisis dari teori yang ada dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H1: Diduga ada pengaruh positif tingkat inflasi terhadap tingkat suku bunga deposito bank umum.

2.1.6.2 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Suku Bunga

Deposito

CAR adalah rasio kecukupan modal yang merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Bank Indonesia menerapkan CAR yaitu kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) atau secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut (Dendawijaya, 2003:122) :

Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit sebesar 8%. Hal ini didasarkan pada ketentuan yang ditetapkan BIS (*Bank for International Settlement*) (Dendawijaya, 2003:144). CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank. Semakin kecilnya CAR, sebagian perbankan tidak bisa lagi menjalankan kegiatan operasionalnya. Rendahnya CAR secara langsung akan menyebabkan *corporate value* dari perbankan menurun di pasar bursa.

Agregasi dari hal ini akan menyebabkan sentimen yang kurang baik pada pasar yang secara umum akan membawa perekonomian kearah resesi. (Almilia, 2006). Besarnya modal suatu bank akan mempengaruhi

tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kinerja bank (Sinungan, 2000:134). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko. Atau dengan kata lain, maka semakin tinggi kecukupan modalnya untuk menanggung risiko kredit macetnya, sehingga kinerja bank semakin baik, dan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Dengan meningkatnya kepercayaan masyarakat terhadap bank, maka bank cenderung akan menurunkan tingkat suku bunga depositonya untuk mengurangi beban bunganya dan pada saat yang sama bank juga tidak perlu khawatir kehilangan nasabah karena tingginya kepercayaan masyarakat terhadap bank tersebut. Besarnya suku bunga deposito ditetapkan oleh rapat ALCO (*Asset and Liabilities Committee*) setiap periode tertentu yang disesuaikan dengan perkembangan pasar dan kebutuhan dana bank yang bersangkutan (Kuncoro, 2002:89).

Penelitian yang dilakukan Sudarmadi (2009) terhadap Bank Persero di Indonesia yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return On Assets*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka dua belas bulan untuk kategori Bank Persero di Indonesia, dengan periode pengamatan selama 3 tahun, dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2008 secara triwulan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial adanya

pengaruh negatif yang signifikan dari variabel CAR terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka dua belas bulan pada Bank Persero di Indonesia.

Berdasarkan analisis dari teori yang ada dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H2: Diduga ada pengaruh negatif *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat suku bunga deposito bank umum.

2.1.6.3 Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap Suku Bunga Deposito

Return On Assets mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan ke masa depan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada masa – masa mendatang. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset.

Tingginya ROA suatu bank menunjukkan tingginya profitabilitas. Dengan profitabilitas yang tinggi, bank dapat mengumpulkan cadangan dan memperbesar modal untuk mendapatkan kesempatan memberikan pinjaman dengan lebih luas. Di sisi lain, kredibilitas bank juga meningkat karena para nasabah merasa aman menyimpan dananya pada bank yang memiliki profitabilitas tinggi. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan keyakinan bank untuk mampu membayarkan kembali simpanan deposito

berjangkanya saat jatuh tempo berikut bunganya (Almilia, 2006). Maka mereka cenderung akan menurunkan tingkat suku bunga depositonya untuk mengurangi biaya bunganya, dan pada saat yang bersamaan bank tersebut tidak perlu cemas akan kekurangan dana karena dengan kredibilitas yang tinggi, tidak perlu takut kehilangan nasabah.

Hal ini membuat semakin besarnya keuntungan yang diperoleh, maka bank akan menurunkan penetapan bunga depositonya, sehingga ROA memiliki pengaruh negatif terhadap suku bunga deposito berjangka. Penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2006) terhadap Bank Umum yang ada di Indonesia yang masih beroperasi selama tahun 1999 hingga 2003, secara parsial dapat menyimpulkan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara ROA terhadap penetapan tingkat suku bunga deposito berjangka 3, 6, dan 12 bulan.

Hasil ini menunjukkan setiap kali ada perubahan pada ROA maka bank umum harus segera melakukan perubahan pada tingkat suku bunga depositonya. Nugroho (2010) meneliti pengaruh CAR, LDR dan ROA terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka bank umum di Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito bank umum di Indonesia.

Berdasarkan analisis dari teori yang ada dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H3: Diduga ada pengaruh negatif *Return On Asset (ROA)* terhadap

tingkat suku bunga deposito bank umum.

2.1.6.4 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Suku Bunga

Deposito

Loan to Deposit Ratio adalah perbandingan antara total kredit yang diberikan dengan total Dana Pihak Ketiga (DPK) yang dapat dihimpun oleh bank. LDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank yang bersangkutan. Maksimal LDR yang diperkenankan oleh Bank Indonesia adalah sebesar 110% (Riyadi, 2006:147).

Apabila LDR perbankan meningkat maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dengan baik karena tidak hanya mampu menghimpun dana, tetapi bank tersebut juga mampu menyalurkan dananya lagi dalam bentuk kredit yang diberikan. Jika diasumsikan tingkat suku bunga deposito memiliki hubungan yang searah dengan tingkat suku bunga kredit, maka LDR dan tingkat suku bunga deposito akan memiliki hubungan yang negatif. Naiknya suku bunga deposito akan meningkatkan pula suku bunga kredit, secara otomatis hal ini menambah biaya yang akan ditanggung debitur saat meminjam di bank sehingga minat masyarakat untuk melakukan pinjaman di bank akan menurun karena tingkat suku bunga kreditnya naik.

Keadaan ini menyebabkan menurunnya LDR pada perbankan (Dwiastuti, 2006). Penelitian oleh Almilia (2006) menunjukkan bahwa

secara parsial tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka 3, 6, dan 12 bulan pada taraf nyata 95% ($J = 0,05$).

Berdasarkan analisis dari teori yang ada dan temuan penelitian terdahulu, maka hipotesis penelitian dinyatakan sebagai berikut:

H4: Diduga ada pengaruh positif *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap tingkat suku bunga deposito bank umum.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat suku bunga deposito .

1. Luciana Spica Almilia dan Anton Wahyu Utomo (2006)

Penelitian berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Likuiditas perekonomian, Tingkat Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi CAR, ROA dan LDR, dan variabel dependen yaitu Tingkat Suku Bunga Deposito Bank Umum. Metode analisis yaitu regresi liner berganda Hasil penelitian menyatakan bahwa dari hasil pengujian secara serempak terhadap variabel perkembangan likuiditas perekonomian, tingkat inflasi, perkembangan perekonomian, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA) dan *Loan to Deposits Ratio* (LDR) mempunyai pengaruh yang sangat bermakna atau signifikan.

2. Febri Dwiastuti (2006)

Penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah suku bunga deposito. Sedangkan variabel independen terdiri dari indikator perbankan (*Loan to Deposit Ratio*) dan indikator makroekonomi (jumlah uang beredar, CPI, suku bunga SBI). Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator makroekonomi, yaitu jumlah uang beredar, tingkat harga, dan suku bunga SBI serta indikator perbankan yaitu LDR signifikan mempengaruhi suku bunga deposito bank – bank umum pemerintah.

3. Aloisius Irtanto Prabowo(2009)

Penelitian berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito Berjangka dan Suku Bunga Kredit serta Dampak Suku Bunga Deposito Berjangka dan Suku Bunga Kredit terhadap *Interest Spread Rate* Pada bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga deposito berjangka, tingkat suku bunga kredit dan *interest spread rate*. Sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari SBI, CAR, *Cost of Fund*, *Overhead Cost* dan NPL. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis jalur didahului dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, residual

kovarian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jalur metode pertama SBI berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito, model kedua menunjukkan bahwa *cost of fund* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit, model ketiga tingkat suku bunga deposito dan tingkat suku bunga kredit mempunyai pengaruh pada *interest rate*.

4. Sudarmadi dan Teddy(2009)

Dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh *Capital Adequacy Ratio, Return On Assets dan Loan to Deposit Ratio* Terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan. bertujuan meneliti pengaruh CAR, ROA, dan LDR terhadap suku bunga deposito berjangka 12 bulan bank persero di Indonesia. Hasilnya, CAR, ROA, dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan (pada *confidence level 95%*) terhadap suku bunga deposito berjangka 12 bulan bank persero di Indonesia. Namun secara parsial variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah CAR, sementara ROA dan LDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito.

5. Dessy Putri Natalia (2010)

Penelitian yang berjudul Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, LDR, CAR dan ROA terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia 2006-2009. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah tingkat suku bunga deposito berjangka. Sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari suku bunga

SBI, LDR, CAR dan ROA. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi sedangkan pengujian hipotesis menggunakan uji t. Berdasarkan hasil analisis uji, menyatakan bahwa SBI, LDR, CAR dan ROA mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.

6. Yohannes Nugroho (2010)

Penelitian berjudul Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Pada Bank Umum di Indonesia tahun 2006-2009. Variabel independen yaitu CAR, ROA, LDR. Sedangkan variabel dependent adalah Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka. Metode yang digunakan adalah regresi liner berganda. Hasil penelitian ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penetapan suku bunga deposito. Sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap penetapan suku bunga deposito.

Untuk lebih jelasnya hasil – hasil penelitian terdahulu di atas dapat diringkas seperti tampak pada tabel 2.2 berikut ini:

Tabel 2.2
Daftar Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Model Analisis	Hasil Penelitian
Almilia dan Anton	Faktor-Faktor yang	CAR, ROA, LDR,	Regresi Linier	- Tingkat inflasi dan LDR berpengaruh

(2006)	Mempengaruhi Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia	Likuiditas perekonomian, tingkat inflasi, dan pertumbuhan ekonomi.	Berganda.	signifikan (positif) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. - ROA berpengaruh signifikan (negatif) terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka. - CAR, Likuiditas perekonomian, dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.
Dwiastuti (2006)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito	LDR, jumlah uang beredar, tingkat harga, dan suku bunga SBI.	Vector Error Correction Model (VECM).	-LDR, jumlah uang beredar, tingkat harga dan suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka.

	pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia			<p>- Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap suku bunga deposito jangka pendek adalah tingkat harga dan suku bunga SBI.</p> <p>- Variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap suku bunga deposito jangka pendek dan jangka panjang adalah tingkat harga dan LDR.</p>
Aloisius Irtanto Prabowo (2009)	Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga Deposito Berjangka dan Suku Bunga Kredit serta Dampak Suku Bunga Deposito	SBI, CAR, Cost of Fund, Overhead Cost dan NPL.	analisis jalur didahului dengan uji asumsi klasik	<p>-model pertama SBI tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga deposito,</p> <p>- model kedua cost of fund memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit,</p> <p>-model ketiga tingkat suku bunga deposito dan tingkat</p>

	Berjangka dan Suku Bunga Kredit terhadap Interest Spread Rate Pada bank Persero dan Bank Swasta Nasional di Indonesia.			suku bunga kredit mempunyai pengaruh pada interest rate.
Sudarmadi. (2009)	Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Return On Assets dan Loan to Deposit Ratio Terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka 12 Bulan.	-CAR -ROA -LDR -Bunga Deposito 12 bulan	Regresi Linier Berganda	-Variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. -Secara parsial CAR berpengaruh signifikan terhadap bunga deposito 12 bulan. -Secara parsial ROA dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap bunga deposito 12 bulan.
Dessy Putri Natalia (2010)	Analisis Pengaruh Suku Bunga SBI, LDR, CAR dan	Suku bunga SBI, LDR, dan CAR	Regresi Linier Berganda	-Variabel SBI dan LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel

	ROA terhadap Tingkat Suku Bunga Deposito Berjangka pada Bank Umum di Indonesia 2006-2009.	ROA.		dependen -Variabel CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel dependen -Variabel ROA berpengaruh positif dan tidak berpengaruh signifikan
Yohannes Nugroho (2010)	Analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat suku bunga deposito pada Bank Umum di Indonesia Tahun 2006-2009.	CAR, LDR, ROA dan Tingkat suku bunga deposito	Regresi Linear Berganda	Hasil penelitian ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penetapan suku bunga deposito. Sedangkan CAR dan LDR tidak berpengaruh signifikan terhadap penetapan suku bunga deposito.

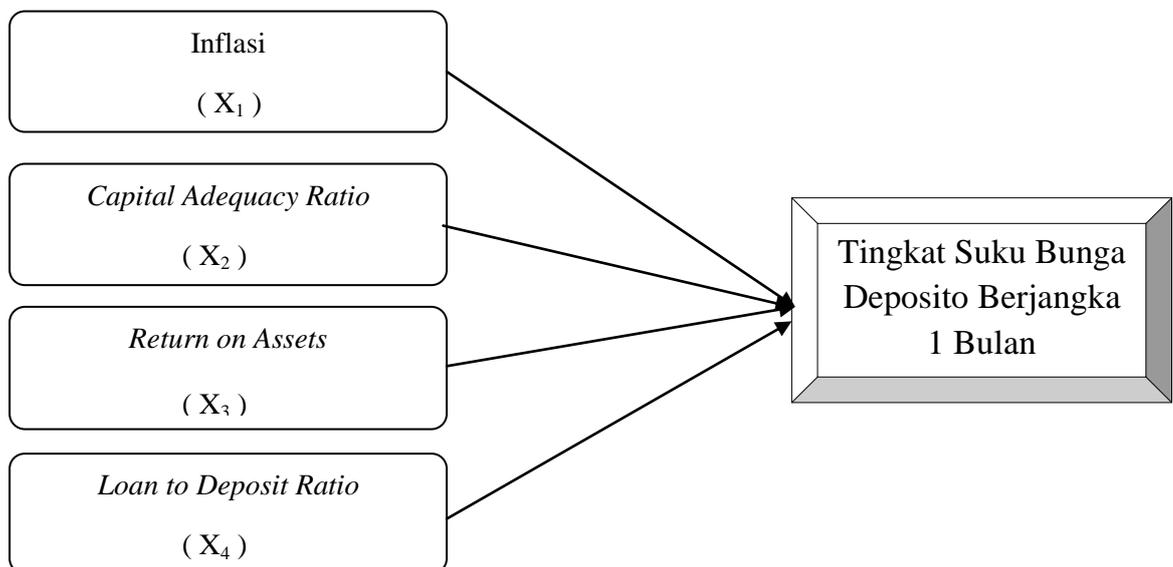
Sumber : Berdasarkan Penelitian Terdahulu

2.3 Kerangka Pemikiran

Suku bunga yang terjadi pada dasarnya merupakan gambaran dari kekuatan permintaan dan penawaran dana yang terjadi di masyarakat. Keadaan ini menjadikan dana sebagai komoditas yang susah untuk didapat, dalam hal ini

bunga biasanya cenderung tinggi. Tingginya tingkat bunga sebenarnya merupakan gambaran dari langkanya dana tersebut. Perkembangan penetapan tingkat bunga deposito dipengaruhi oleh banyak faktor, namun berdasarkan pemaparan latar belakang dan tinjauan pustaka di atas, maka variabel – variabel yang akan diteliti ditunjukkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 2.3
Kerangka Pemikiran Penelitian



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah, tinjauan teoritis, penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H1 : Diduga Inflasi berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka 1 bulan.

H2 : Diduga Capital Adequacy Ratio berpengaruh negatif terhadap tingkat

suku bunga deposito berjangka 1 bulan

H3 : Diduga *Return on Assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka 1 bulan.

H4 : Diduga *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga deposito berjangka 1 bulan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Pengertian variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

1. Suku Bunga Deposito Berjangka (Y)

Suku bunga merupakan biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar kepada nasabahnya. Variabel ini dinyatakan dalam persen (%). Tingkat suku bunga deposito berjangka yang digunakan dalam penelitian ini adalah rata - rata tingkat suku bunga deposito berjangka 1 bulan per tahun pada masing–masing kelompok bank umum di Indonesia periode 2010 - 2014.

2. Inflasi (X_1)

Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam periode dan dalam wilayah tertentu (Sukirno, 2008). Variabel ini dinyatakan dalam persen (%) dan data yang digunakan adalah tingkat inflasi setiap bulan mulai Januari 2010 – Desember 2014.

3. *Capital Adequacy Ratio* (X_2)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang mengindikasikan jumlah modal minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank untuk melindungi dana para nasabah. Semakin tinggi CAR

memberikan indikasi semakin tingginya permodalan suatu bank. Variabel ini dinyatakan dalam persen (%) dan data yang digunakan adalah rata – rata CAR bank umum setiap bulan mulai Januari 2010 – Desember 2014.

4. *Return on Assets (X₃)*

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang mengindikasikan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan / laba secara keseluruhan. Berdasarkan SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, penghitungan ROA adalah laba sebelum pajak disetahunkan dibagi dengan rata-rata total aset. Semakin besar ROA memberikan indikasi semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut. Variabel ini dinyatakan dalam persen (%) dan data yang digunakan adalah rata-rata ROA bank umum setiap bulan mulai Januari 2010 – Desember 2014.

5. *Loan to Deposit Ratio (X₄)*

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang mengindikasikan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi LDR memberikan indikasi semakin rendahnya likuiditas suatu bank. LDR dihitung dengan membandingkan antara total kredit yang diberikan dan total penghimpunan dana pihak ketiga. Variabel ini dinyatakan dalam persen (%) dan data yang digunakan adalah rata-rata LDR bank umum setiap bulan mulai Januari 2010 – Desember 2014.

Tabel 3.1
Ringkasan Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	Suku Bunga Deposito Berjangka	Bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank.	Rata - rata tingkat suku bunga deposito berjangka Bank Umum periode 2010-2014	Rasio (%)
2.	Inflasi	Inflasi adalah kenaikan harga-harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam periode dan dalam wilayah tertentu	$\frac{\text{CPI 1} - \text{CPI 0}}{\text{CPI 0}} \times 100$	Rasio (%)
3.	CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR) merupakan rasio yang mengindikasikan jumlah modal minimum yang harus dimiliki oleh suatu bank untuk melindungi dana para nasabah.	$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Rasio (%)
4.	ROA	<i>Return on Assets</i> (ROA) merupakan rasio yang	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$	Rasio (%)

		mengindikasikan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan / laba secara keseluruhan.		
5.	LDR	<i>Loan to Deposit Ratio</i> (LDR) merupakan rasio yang mengindikasikan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.	$\frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Jumlah Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$	Rasio (%)

Sumber : Data sekunder yang diolah

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan keseluruhan unsur-unsur yang memiliki satu atau beberapa ciri atau karakteristik yang sama guna pengukuran statistik (Dajan, 1988). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank umum di Indonesia yang kinerja keuangan CAR, ROA, dan LDR-nya dan nilai inflasi dihitung dalam

Statistika Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dan telah dipublikasikan selama 5 tahun setiap bulannya. Jumlah bank umum sampai dengan tahun 2014 sebanyak 119 bank.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah suatu bagian dari populasi statistik yang sifat-sifatnya diteliti untuk memperoleh informasi mengenai keseluruhan (Komaruddin, 2000).

Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan metode sensus, sehingga jumlah populasi adalah sama dengan jumlah sampel yaitu 119 bank umum.

3.3 Jenis dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang berupa data tahunan (*time series*). Data dalam penelitian ini yaitu data inflasi dan kinerja keuangan bank umum tahun 2010 – 2014 yang diperoleh dari Statistika Ekonomi Keuangan Indonesia (SEKI) dan Statistik Perbankan Indonesia (SPI) yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia. Data tersebut merupakan data bulanan yang meliputi variabel tingkat suku bunga deposito, tingkat inflasi, CAR (*Capital Adequacy Ratio*), ROA (*Return On Assets*) serta LDR (*Loan to Deposit Ratio*).

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan penelitian dokumentasi yaitu dengan mengumpulkan data Bank Umum yang ada di Bank Indonesia yang diakses melalui website www.bi.go.id, serta studi pustaka dari berbagai literatur, jurnal, penelitian terdahulu, dan buku-buku yang berkaitan dengan permasalahan ini guna memperoleh berbagai konsep, teori dan data untuk kelengkapan hasil penelitian.

3.4 Metode Analisis

3.4.1 Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan model penelitian analisis regresi linear berganda. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen / terikat dengan satu atau lebih variabel independen / bebas (Ghozali, 2006). Rumus dari regresi linear berganda secara umum adalah:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

Y = Suku Bunga Deposito Berjangka 1 bulan

X₁ = Inflasi

X₂ = *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

X₃ = *Return On Assets* (ROA)

X₄ = *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

a = Konstanta

b₁ – b₄ = Koefisien regresi masing-masing variabel

e = *Standart Error*

3.4.2 Pengujian Asumsi Klasik

Penggunaan analisis regresi linear berganda memerlukan uji asumsi klasik atau uji persyaratan analisis regresi linear berganda sehingga persamaan garis regresi yang diperoleh benar – benar dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Asumsi klasik regresi menurut Ghozali (2006) meliputi uji Normalitas, uji Multikolinieritas, uji Heteroskedastisitas, dan uji Autokorelasi.

3.4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel bebas dan terikat terdistribusi secara normal. Salah satu alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik Kolmogorov – Smirnov. Alat uji ini biasa disebut dengan uji K-S yang tersedia dalam program SPSS. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis :

H_0 : Data residual berdistribusi normal

H_a : Data residual tidak berdistribusi normal

Model regresi yang baik adalah memiliki data normal atau mendekati normal. Salah satu cara untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat histogram antara data observasi dengan distribusi yang mendekati dengan distribusi normal. Jika hanya menggunakan histogram, hal ini dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normal

probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal (Ghozali, 2006).

Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya. Dasar pengambilan keputusan :

- a. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan / atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.4.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Masalah-masalah yang mungkin akan timbul pada penggunaan persamaan regresi berganda adalah *multikolinieritas*, yaitu suatu keadaan yang variabel bebasnya berkorelasi dengan variabel bebas lainnya atau suatu variabel bebas merupakan fungsi linier dari variabel bebas lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam model regresi, penelitian ini menggunakan cara melihat nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF).

Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* sama dengan VIF tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 dan nilai *tolerance* tidak ada yang kurang dari 0,10.

Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

1. Jika nilai *tolerance* > 10 persen dan nilai VIF < 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance* < 10 persen dan nilai VIF > 10 maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model regresi (Ghozali, 2006).

3.4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi ini terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID (Ghozali, 2006).

Dasar analisisnya :

1. Jika ada pola tertentu seperti titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengidentifikasikan telah terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena "gangguan" pada seseorang / individu / kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu / kelompok yang sama pada periode berikutnya (Ghozali, 2006:95).

Dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dilakukan uji Durbin – Watson (DW test). Uji Durbin – Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first under autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen.

3.4.3 Pengujian Hipotesis

3.4.3.1 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Besarnya koefisien determinasi ini adalah 0 sampai dengan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel - variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali 2006:87).

3.4.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau :

$$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$$

Artinya, apakah semua variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau :

$$H_A : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Artinya, semua variabel independen secara simultan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah :

- Jika f hitung $>$ f tabel maka H_0 ditolak
- Jika f hitung $<$ f tabel maka H_0 diterima.

3.4.3.3 Uji Parsial t

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau:

$$H_0 : b_i = 0$$

Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (H_A) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau:

$$H_A : b_i \neq 0$$

Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian :

- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak
- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima

Untuk mengukur nilai t tabel, ditentukan tingkat signifikansi 5 persen dengan derajat kebebasan $df = 4$ dengan n adalah jumlah observasi.